

Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an: Problematika Rujukan dan Penyebarannya di Sosial Media

Pikri¹, Sullati Armawi²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: fikrylimbong@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masifnya pergeseran penyebaran kisah-kisah Israiliyat dari literatur eksegetis klasik ke platform media sosial digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Kisah-kisah yang sarat dengan elemen eskatologis, supranatural, dan hagiografi para nabi tersebut kini sering direproduksi oleh para penceramah kontemporer sebagai komoditas konten dakwah demi meraih atensi dan interaksi audiens. Problematika utama yang diangkat dalam tulisan ini adalah minimnya dokumentasi rujukan dan terputusnya rantai sanad keilmuan dalam penyampaian narasi-narasi tersebut di ruang virtual. Hal ini berpotensi besar menimbulkan kesalahpahaman teologis terhadap pesan orisinal Al-Qur'an serta mendegradasi literasi keislaman masyarakat awam. Untuk mengurai permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mengkolaborasikan pendekatan multidisiplin, yakni Ulumul Tafsir dan Sosiologi Media. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur klasik otoritatif serta observasi virtual terhadap konten dakwah digital, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa algoritma media sosial secara tidak langsung mendorong penyebaran Israiliyat tanpa adanya filter metodologis, sehingga unsur asing (al-dakhil) sering kali diyakini sebagai kebenaran sejarah mutlak. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa untuk mengatasi krisis otoritas sumber tersebut, diperlukan penguatan literasi digital Islami secara menyeluruh. Solusi ini dapat diwujudkan melalui revitalisasi prinsip tabayyun bagi masyarakat selaku konsumen informasi dan kepatuhan terhadap etika komunikasi berlandaskan amanah ilmiah bagi penceramah, guna merestorasi validitas keilmuan di era siber.

Kata kunci: Israiliyat, Media Sosial, Otoritas Sumber, Literasi Digital

Pendahuluan

Dalam upaya untuk menggali kedalaman makna Al-Qur'an, para sarjana klasik selalu meneliti berbagai sumber untuk mengklarifikasi konteks sejarah dan narasi yang terkandung di dalamnya. Seringkali, kisah para nabi dan orang-orang terdahulu disebutkan secara global (ijmal) dalam Al-Qur'an, sehingga membuka ruang untuk interpretasi yang lebih rinci. Di sinilah kisah-kisah Israiliyat berperan. Israiliyat adalah narasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen yang kemudian diakulturasi ke dalam



interpretasi melalui narasi para komentator klasik (Umam & Alwizar, 2025). Meskipun statusnya tidak setara dengan wahyu dan memerlukan penyaringan yang ketat, narasi ini sering digunakan sebagai inspirasi untuk dakwah karena sifatnya yang deskriptif dan sisi emosionalnya yang menyentuh, sehingga tetap populer di berbagai majelis pengajaran agama hingga saat ini (Rozali & Lubis, 2022).

Namun, di era digital saat ini, fenomena penyebaran kisah *Israiliyat* mengalami transformasi yang signifikan. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook menjadi ruang baru bagi para ustadz, guru agama, maupun dai untuk menyampaikan materi dakwah. Kisah-kisah *Israiliyat* yang dulunya terbatas pada ruang pengajaran tradisional kini beredar luas secara viral di dunia maya. Sayangnya, banyak dari kisah tersebut disampaikan tanpa rujukan yang jelas, bahkan sering kali hanya diwariskan dari guru ke guru tanpa verifikasi akademik. Akibatnya, masyarakat menerima kisah tersebut sebagai bagian dari tafsir Al-Qur'an tanpa mengetahui asal-usul maupun validitasnya.

Fenomena ini menimbulkan problematika serius terkait validitas dan otoritas sumber. Pertama, dari sisi akademik, minimnya dokumentasi rujukan membuat kisah *Israiliyat* sulit diverifikasi secara ilmiah. Kedua, dari sisi dakwah, penyebaran kisah tanpa rujukan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami pesan Al-Qur'an. Ketiga, dari sisi sosial, viralitas kisah *Israiliyat* di media digital berpotensi memperkuat narasi yang tidak otentik, sehingga menimbulkan bias dalam literasi keislaman masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *Israiliyat* dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait problematika rujukan dan penyebarannya di media sosial, dipandang penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga menjadi upaya kritis dalam meningkatkan literasi keislaman di era digital. Dengan analisis kepustakaan, kajian teori tafsir, serta telaah fenomena sosial media, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi *Israiliyat* dalam dakwah kontemporer

sekaligus menawarkan solusi atas problematika validitas dan otoritas sumber yang menyertainya.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama studi ini adalah untuk memahami fenomena sosial dan teks secara mendalam, bukan untuk mencari generalisasi statistik (Moleong, 2018). Sesuai dengan fokus dokumen pendahuluan, yaitu untuk meneliti narasi Israiliyat dan penyebarannya, studi kepustakaan diterapkan untuk memproses data yang bersumber dari literatur eksegetis klasik dan konten digital yang direkam sebagai teks atau materi audio-visual (Wijaya et al., 2025).

Pendekatan yang digunakan bersifat multidisiplin, menggabungkan pendekatan Tafsir (interpretasi Al-Quran) dan Sosiologi Media. Pendekatan Tafsir digunakan untuk memeriksa validitas riwayat Israiliyat berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh para ahli tafsir, khususnya dalam membedakan antara riwayat yang diterima (maqbul), diabaikan (maskut 'anhu), dan ditolak (mardud) (Al-Dhahabi, 2004). Sementara itu, pendekatan Sosiologi Media digunakan untuk menganalisis fenomena transformasi penyebaran narasi dari ruang tradisional ke ruang digital (media sosial) seperti yang disebutkan dalam latar belakang permasalahan (Nasrullah, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer: Terdiri dari kitab-kitab tafsir terkenal yang memuat sejarah Israiliyat (seperti Tafsir Ath-Thabari atau Tafsir Al-Baghawi) sebagai dasar perbandingan, serta contoh-contoh konten dakwah digital yang tersebar di platform YouTube, Instagram, dan TikTok yang memuat narasi Israiliyat tanpa referensi yang jelas.
2. Data Sekunder: Meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur pendukung lainnya yang membahas teori Israiliyat, etika komunikasi

Islam, dan studi literasi digital yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi virtual. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tekstual dari literatur tafsir mengenai definisi, klasifikasi, dan dasar hukum untuk menceritakan Israiliyat. Sementara itu, observasi virtual dilakukan dengan menelusuri jejak digital para penceramah atau pembuat konten yang menyoroti kisah para nabi dan generasi sebelumnya, kemudian merekam pola penyampaian dan respons audiens terhadap konten tersebut. Penulis memilih konten yang menjadi viral dan menghasilkan keterlibatan tinggi untuk menganalisis validitas referensinya.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

1. Reduksi Data: Penulis menyortir narasi Israiliyat yang ditemukan di media sosial, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema cerita tersebut.
2. Penyajian Data: Data disajikan secara deskriptif-analitis, di mana narasi yang beredar di media sosial disandingkan dengan ulasan kritis terhadap buku-buku Ulumul Tafsir untuk menguji keasliannya.
3. Penarikan Kesimpulan: Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan implikasi penyebaran Israiliyat tanpa mengacu pada pemahaman masyarakat dan menawarkan solusi literasi.

Pembahasan/hasil

A. Konsep dan Kedudukan Israiliyat dalam Timbangan Ulumul Tafsir

Dalam diskursus Ulumul Tafsir, istilah *Israiliyyat* secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *Israiliyyah*, yang dinisbatkan kepada Bani Israil. Namun, secara terminologis, para pakar tafsir memperluas makna ini untuk mencakup segala bentuk narasi, kisah, atau mitologi kuno yang disusupkan ke dalam penafsiran Al-Qur'an, di mana awal perwayatannya bersumber dari tradisi Yahudi, Nasrani, maupun

kepercayaan eksternal lainnya. Masuknya riwayat-riwayat ini secara historis tidak terlepas dari tingginya rasa keingintahuan umat Islam generasi awal (terutama di masa Tabi'in) untuk menggali rincian naratif dari kisah para nabi dan umat terdahulu yang pada dasarnya hanya disampaikan secara global (*ijmal*) di dalam Al-Qur'an. Meskipun kisah-kisah ini melengkapi ruang kosong dalam narasi sejarah, studi Ulumul Tafsir menempatkan Israiliyat pada posisi yang sangat krusial dan menuntut objektivitas ketat, di mana keabsahannya harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai instrumen penjelas ayat Al-Qur'an (Yasin & Suhandi, 2020).

Sebagai bentuk proteksi terhadap kemurnian akidah dan pemahaman teks suci, para ahli tafsir mengklasifikasikan keabsahan riwayat Israiliyat ke dalam tiga kategori utama. Pertama, riwayat yang diterima (*maqbul*), yaitu kisah-kisah yang kebenarannya diakui karena sejalan dengan nash Al-Qur'an, syariat Islam, dan hadis sahih. Kedua, riwayat yang diabaikan atau didiamkan (*maskut 'anhu*), yakni narasi yang tidak secara eksplisit dibenarkan maupun disalahkan oleh syariat; riwayat ini boleh diceritakan semata-mata sebagai bahan renungan atau pelengkap alur kisah (*mau'izhah*), tetapi tidak boleh diyakini mutlak kebenarannya. Ketiga, riwayat yang ditolak (*mardud*), yaitu segala bentuk kisah yang nyata bertentangan dengan tauhid, syariat Islam, sifat *ma'shum* (terjaga) para nabi, serta akal sehat, sehingga haram untuk direproduksi, apalagi dijadikan landasan dogmatis dalam beragama (Raihanah, 2015).

Kedudukan teori klasifikasi di atas dapat ditelusuri penerapannya secara komprehensif dalam literatur eksegetis klasik yang kerap menjadi pionir standar akademik, seperti Tafsir *Ath-Thabari (Jami' al-Bayan)* dan Tafsir *Al-Baghawi (Ma'alim At-Tanzil)*. Imam Ath-Thabari dalam penafsirannya memang banyak mengakomodasi riwayat-riwayat Israiliyat, namun beliau secara metodologis selalu mencantumkan jalur periwayatan (*sanad*) yang lengkap; tujuannya bukan untuk membenarkan isi cerita tersebut secara mutlak, melainkan agar cacat periwayatannya dapat diteliti secara kritis oleh generasi ulama setelahnya melalui disiplin keilmuan kritik hadis. Demikian pula dengan Tafsir *Al-Baghawi* yang turut memuat banyak narasi serupa dengan meringkas *sanad-sanadnya*, yang pada era studi

kontemporer sering dijadikan fokus kajian untuk melacak unsur infiltrasi asing berbasis teks (*al-dakhil al-naqli*) dalam karya tafsir. Realitas ini menegaskan bahwa literatur kitab kuning otoritatif tidak pernah menelan mentah-mentah kisah-kisah Israiliyat, melainkan selalu membingkainya dalam pertanggungjawaban metodologis dan standar validasi yang ketat, sebuah komitmen yang paradoks dengan tren penyebarannya di era disrupsi digital saat ini (Aminullah & Irsyadi, 2025).

B. Pemetaan dan Transformasi Narasi Israiliyat di Ruang Digital

Dalam perspektif sosiologi media, transformasi penyebaran narasi keagamaan—termasuk di dalamnya kisah-kisah Israiliyat—menandai adanya pergeseran otoritas dan medium dakwah dari ruang lingkup majelis tradisional menuju arena digital yang terbuka bebas. Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan konsep mediatisasi agama, yakni sebuah proses di mana praktik keagamaan dan penyampaian pesan-pesan teks suci diintegrasikan ke dalam format dan logika media digital, sehingga konsumsi ajaran agama sering kali diterima secara personal tanpa adanya proses tinjauan (*review*) akademik yang memadai (Cholillah & Arju, 2024). Di era kontemporer ini, panggung dakwah bergeser kuat ke platform media sosial, menuntut para penyampai pesan untuk menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan algoritma demi mendapatkan atensi audiens. Akibatnya, kisah-kisah Israiliyat yang sarat dengan elemen dramatis dan emosional menemukan ekosistem yang ideal untuk berkembang biak, bertransformasi dari sekadar narasi pelengkap dalam kitab klasik menjadi komoditas konten yang dikonsumsi luas, sering kali disebarakan melalui ceramah daring tanpa memfilter sumber riwayat secara metodologis (Hermawati & Zuhriyah, 2025).

Berdasarkan hasil reduksi data dari observasi terhadap berbagai konten dakwah di media sosial, persebaran narasi Israiliyat secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema dominan yang terbukti paling sering memicu viralitas. Pertama, tema *hagiografi* atau detail sejarah dan fisik para nabi, yang sering dibumbui dengan narasi eksklusif seperti proses detail Nabi Sulaiman membangun Baitul Maqdis atau ukuran spesifik

peninggalan masa lalu yang sumber riwayatnya berasal dari tradisi pencerita di luar Al-Qur'an dan hadis sahih (Sofyan, 2026). Kedua, tema *eskatologis* (akhir zaman), yang banyak merinci wujud fisik Dajjal, Yakjuj Makjuj, hingga gambaran spesifik alam barzah yang diangkat secara spekulatif. Ketiga, tema *supranatural*, yang mengupas misteri asal-usul jin, alam gaib, dan iblis. Ketiga tema ini sangat mendominasi algoritma penyebaran karena terbukti secara statistik mampu memicu ketertarikan psikologis penonton (*curiosity*), terlepas dari lemahnya validasi sanad yang mengiringi kisah tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Tema Israiliyat dan Keterlibatan Audiens di Media Digital

Platform Digital	Tema Dominan Israiliyat	Format Distribusi Konten	Tingkat Keterlibatan (Engagement)
YouTube	Hagiografi (Kisah Nabi) & Sejarah Kuno	Video Panjang / <i>Podcast</i> Monolog	Sedang - Tinggi (Audiens menelusuri kedalaman cerita alur maju)
Instagram (Reels)	Eskatologis (Kiamat, Barzah)	Video Pendek (<i>Snippet</i> ceramah)	Tinggi (Banyak disimpan/ <i>Save</i> dan dibagikan ulang via <i>Story</i>)
TikTok	Supranatural (Misteri, Jin, Alam Gaib)	Video Singkat, Transisi Cepat	Sangat Tinggi (Fokus pada ketegangan, musik latar, dan tayangan berulang)

Data pada tabel klasifikasi di atas mengilustrasikan bagaimana logika setiap platform secara tidak langsung mendikte bentuk penyajian narasi agama. YouTube yang memfasilitasi durasi panjang lebih didominasi oleh penceritaan sejarah yang deskriptif, sementara Instagram dan platform dinamis seperti TikTok secara masif mengeksploitasi misteri gaib dan ketegangan kiamat dalam format potong-potongan video (sub-klip) yang mudah viral (Najjihah, 2024). Tingkat interaksi audiens yang amat tinggi pada konten-konten tersebut ternyata sering kali berbanding terbalik dengan kedisiplinan verifikasi sanad dari para pembuat konten (*content creator*), membuktikan bahwa audiens di ruang virtual jauh lebih merespons performa sensasionalisme visual serta retorika penceramah dibandingkan menuntut akurasi rujukan akademik dalam literasi keislaman mereka.

C. Uji Validitas Rujukan: Analisis Kritis Konten Dakwah Digital

Problematika akademik paling mendasar dalam penyebaran narasi keagamaan di era digital adalah minimnya dokumentasi rujukan dan terputusnya rantai sanad (transmisi keilmuan). Dalam tradisi keilmuan tafsir klasik, penyampaian riwayat—terutama yang menceritakan umat terdahulu—sangat bergantung pada validitas jalur periwayatan untuk mencegah masuknya *al-dakhil* (infiltrasi atau penyimpangan penafsiran yang tidak berdasar). Namun, kemudahan akses publikasi di media sosial sering kali melahirkan fenomena di mana penceramah digital menyampaikan materi secara pragmatis tanpa menyebutkan sumber kitab induk, nama mufasir, maupun status kualitas riwayat tersebut. Akibatnya, masyarakat awam merespons dan meyakini narasi tersebut sebagai kebenaran mutlak yang seolah-olah bersumber langsung dari wahyu. Padahal, secara metodologis keilmuan Islam, riwayat yang dipotong dari dokumentasi rujukannya diklasifikasikan sebagai riwayat lemah yang rentan merusak literasi dan kemurnian akidah umat (Albab, 2022).

Secara deskriptif-analitis, ketimpangan ini menjadi sangat terlihat ketika kita menyandingkan narasi yang viral di media sosial dengan ulasan kritis dari literatur tafsir klasik. Sebagai contoh, kisah-kisah detail mengenai proses pembangunan Baitul Maqdis oleh Nabi Sulaiman yang melibatkan bangsa jin, atau rincian spesifik dan dramatis mengenai penyerupaan wajah saat peristiwa penyaliban Nabi Isa. Di platform YouTube atau TikTok, kisah-kisah ini sering dieksploitasi dan diceritakan secara teatrikal sebagai fakta sejarah yang pasti. Namun, ketika dikomparasikan dengan tafsir otoritatif seperti *Tafsir Ibnu Katsir* atau *Tafsir At-Thabari*, para ulama klasik sebenarnya membubuhkan catatan kritis yang tegas bahwa rincian tersebut adalah murni kisah *Israiliyat* yang diimpor dari tradisi Ahli Kitab. Para mufasir klasik sangat berhati-hati dan menyertakan riwayat tersebut justru untuk dikritisi, bukan untuk diyakini mentah-mentah. Sayangnya, peringatan kritis dari para ulama inilah yang "dibuang" dan dihilangkan saat kisah-kisah tersebut direproduksi menjadi konten berdurasi singkat di ruang digital (Sari et al., 2024).

Analisis komparatif di atas secara ilmiah membuktikan bahwa sebagian besar narasi *Israiliyat* di media sosial disebarkan semata-mata dengan mewarisi cerita secara oral tanpa melalui proses verifikasi (*tahqiq*). Praktik pembuat konten dakwah yang hanya menggunakan frasa klise seperti "dalam sebuah riwayat disebutkan" atau "konon pada zaman nabi" tanpa menjabarkan sumbernya, merupakan bentuk nyata dari penyebaran *al-dakhil al-naqli* (unsur asing berbasis riwayat palsu atau lemah). Karena algoritma media sosial lebih memprioritaskan konten yang memicu rasa penasaran dan ketegangan emosional, banyak penceramah yang mengesampingkan kaidah validasi keilmuan (*jarh wa ta'dil*) demi mempertahankan atensi penonton. Hal ini mengonfirmasi bahwa tanpa adanya literasi digital Islami yang mewajibkan penyebutan rujukan secara transparan, banyak konten dakwah kontemporer yang secara epistemologis cacat karena memutus keilmuannya dari literatur klasik (Hermawati & Zuhriyah, 2025).

D. Implikasi Penyebaran Israiliyat Tanpa Rujukan Terhadap Pemahaman Keagamaan

Problematika penyebaran kisah *Israiliyat* tanpa rujukan yang jelas di media sosial memiliki implikasi yang sangat serius, baik dilihat dari kaca mata dakwah maupun realitas sosial. Dari sisi dakwah, demokratisasi media digital telah memicu fenomena pergeseran otoritas, di mana siapa saja dapat tampil sebagai dai atau penceramah tanpa diikat oleh syarat kepakaran ilmu *Ulumul Qur'an* yang memadai. Ketiadaan mekanisme verifikasi dari lembaga otoritatif sebelum konten tersebut dipublikasikan menyebabkan materi dakwah sering kali tereduksi menjadi komoditas demi mendulang atensi (*views* dan *likes*). Sementara itu, dari sisi sosial, paparan algoritma media yang terus-menerus ini membentuk habituasi masyarakat yang lebih menyukai narasi-narasi instan, sensasional, dan misterius, dibandingkan kajian tafsir yang komprehensif; sebuah kondisi yang pada akhirnya mendegradasi nalar kritis umat Islam dalam memvalidasi informasi keagamaan yang mereka terima.

Lebih jauh lagi, penekanan pada kisah-kisah emosional dan deskriptif khas *Israiliyat* rentan memicu kesalahpahaman fatal terhadap pesan utama Al-Qur'an jika materi tersebut direproduksi tanpa filter kritis. Sebagai contoh empiris di literatur tafsir, narasi mengenai penyakit Nabi Ayyub sering kali dideskripsikan secara berlebihan dan menjijikkan melalui riwayat-riwayat *Israiliyat* yang diimpor dari luar Islam. Penyampaian kisah dengan bumbu teatrikal dan emosional semacam ini di media sosial sejatinya sangat merusak esensi akidah tauhid, sebab secara teologis, akal sehat dan syariat Islam dengan tegas menolak adanya kondisi fisik atau penyakit pada diri seorang utusan Allah yang dapat merendahkan martabat risalahnya (*ma'shum*). Jika narasi-narasi dramatis ini terus disuapkan kepada audiens digital tanpa penjelasan status riwayatnya, umat hanya akan terjebak pada sensasi penceritaan semata dan kehilangan *ibrah* (pesan moral/hikmah murni) yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh ayat Al-Qur'an (Yati, 2015).

Dampak kumulatif dari penguatan narasi yang tidak otentik ini bermuara pada terciptanya bias yang parah dalam tingkat literasi keislaman masyarakat. Ketika kisah-kisah mitologis, penjelajahan alam gaib, atau sejarah tanpa dasar metodologis terus diproduksi ulang di YouTube dan TikTok, masyarakat awam secara perlahan akan mengkonstruksi persepsi bahwa dongeng-dongeng tersebut memiliki kedudukan yang setara dengan wahyu Al-Qur'an dan Sunnah sahih. Kebiasaan mengonsumsi *al-dakhil* (infiltrasi asing dalam penafsiran) secara pasif ini lambat laun mengaburkan garis batas yang jelas antara ajaran doktrinal Islam yang murni dengan warisan tradisi budaya luar. Pada gilirannya, hal ini secara sistematis mengaburkan esensi ajaran Islam yang autentik, membahayakan kemurnian akidah generasi mendatang, dan melemahkan pondasi literasi keagamaan karena masyarakat kehilangan parameter yang benar untuk menyaring disinformasi religius di era disrupsi (Zahro, 2025).

E. Solusi Literasi Digital Islami dalam Menghadapi Problematika Otoritas Sumber

Menghadapi masifnya penyebaran kisah *Israiliyat* yang tidak tervalidasi, penelitian ini bermuara pada urgensi penguatan literasi digital Islami sebagai solusi komprehensif dalam menyikapi problematika otoritas sumber. Konsep literasi ini tidak hanya sebatas pada kecakapan teknis dalam menggunakan gawai, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai teologis dalam memproses informasi. Fondasi utama dari literasi digital Islami adalah merevitalisasi prinsip *tabayyun* (verifikasi) yang secara eksplisit diperintahkan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat ayat 6) ketika menerima suatu berita. Dalam konteks narasi keagamaan, *tabayyun* berarti mengembalikan setiap riwayat mengenai kisah masa lalu nabi atau hal-hal gaib kepada sumber-sumber otoritatif yang diakui (*kitab mu'tabarah*), sehingga otoritas keilmuan tetap terjaga dan bias pemahaman akibat narasi fiktif dapat dicegah sejak dini.

Sebagai langkah preventif dari sisi produksi konten, penceramah dan kreator dakwah digital wajib mematuhi etika komunikasi Islam yang menjunjung tinggi *amanah ilmiyyah* (integritas akademik). Para penyampai pesan agama memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan *tahqiq* (penelusuran riwayat) secara mendalam sebelum melemparkan kisah-kisah masa lalu ke ruang publik. Etika ini mewajibkan dai untuk secara transparan menyebutkan rujukan kitab tafsirnya, memperjelas status riwayatnya (*sahih*, *maskut 'anhu*, atau *mardud*), serta wajib menyertakan ulasan kritis dari ulama terdahulu. Penceramah tidak boleh memotong konteks sebuah kisah hanya demi mengeksploitasi ketegangan emosional penonton demi mengejar metrik algoritma (*views* atau *engagement*). Dengan disiplin memosisikan diri sebagai edukator, penceramah dapat mentransformasi media sosial dari sekadar ruang panggung sensasi menjadi majelis literasi yang mencerdaskan umat.

Sementara itu, bagi masyarakat umum selaku konsumen konten, etika bermedia dititikberatkan pada perubahan paradigma dari audiens yang reaktif menjadi pembaca yang analitis dan kritis. Langkah preventif diwujudkan dengan edukasi agar masyarakat tidak mudah menekan tombol "bagikan" (*share*) pada konten ceramah yang menyajikan kisah-kisah *Israiliyat* yang bombastis namun tanpa menyebutkan rujukan sanad yang

jelas. Literasi digital Islami melatih masyarakat untuk membiasakan diri melakukan kroscek dengan membandingkan konten tersebut dengan penjelasan dari ulama atau pakar tafsir yang memiliki otoritas keilmuan yang *muttasil* (tersambung rantai sanadnya), bukan sekadar taklid kepada figur yang kebetulan populer secara algoritmik. Sinergi antara penceramah yang berintegritas dan audiens yang kritis inilah yang pada akhirnya akan merestorasi validitas sumber dan marwah keilmuan Islam di era siber.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran kisah Israiliyat di era digital telah mengalami transformasi signifikan yang menimbulkan krisis otoritas sumber dan validitas rujukan, terutama akibat maraknya konten dakwah di media sosial yang mengedepankan viralitas tanpa verifikasi sanad dan kejelasan referensi. Kondisi ini berdampak pada melemahnya kualitas pemahaman keagamaan masyarakat, karena kaburnya batas antara ajaran Islam yang otentik dengan narasi mitologis dari luar tradisi, sekaligus mendorong penurunan nalar kritis umat yang lebih tertarik pada sensasionalisme dibanding akurasi ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital Islami melalui revitalisasi prinsip tabayyun, dengan membangun sinergi antara penceramah yang berintegritas akademik dan transparan dalam menyampaikan rujukan, serta masyarakat yang bersikap kritis dan analitis, sehingga validitas keilmuan Islam dapat terjaga dan media sosial dapat difungsikan kembali sebagai ruang literasi yang edukatif di era digital.

Daftar Pustaka

- Al-Dhahabi, M. H. (2004). *Al-Israiliyyat fi at-Tafsir wal Hadith*. Maktabah Wahbah.
- Albab, M. U. (2022). *Al-Dakhil Dalam Tafsir Salafi Pada Konten Digital Almanhaj.or.id*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aminullah, M., & Irsyadi, N. (2025). Analisis Riwayat Israiliyat tentang Kisah Nabi Daud dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Abdurrazzaq Ash-Shan'ani. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 52-70.

<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i1.1870>

- Cholillah, C., & Arju, A. N. (2024). Mediatisasi Agama Dalam Dakwah Halimah Alaydrus di Media Sosial Instagram. *Al-Qudwah*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29092>
- Hermawati, Y., & Zuhriyah, L. F. (2025). Penyebaran Israiliat dalam Dakwah Islam di Indonesia: Menelusuri Sejarah dan Kontroversinya. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 118–128. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12748>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian Kualitatif. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Najjihah, K. (2024). *Prinsip-Prinsip Komunikasi Etis Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Dalam Bermedia Sosial, Studi Kasus: Instagram, Youtube Dan Tiktok*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nasrullah. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Raihanah, R. (2015). Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1827>
- Rozali, M., & Lubis, N. S. (2022). Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 145–163.
- Sari, P. Dela, Masykuroh, S., & Hendro, B. (2024). Analisis Kisah Isra'iliyat Tentang Penyaliban Nabi Isa AS dalam al-Qur'an Surah al-Nisa: 157-158. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 13(2), 320. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v13i2.5118>
- Sofyan, M. A. (2026). Kisah Isra'iliyat Nabi Sulaiman dalam Membangun Baitul Maqdis. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v3i1.397>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umam, K., & Alwizar. (2025). Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Quran. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1249–1255. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1250>

- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yasin, M., & Suhandi. (2020). Riwayat-Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al Qur'an; Asal-USul Dan Hukumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2), 221–238. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6503>
- Yati, A. M. (2015). Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah. *Jurnal Al Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i31.127>
- Zahro, N. A. (2025). Israiliyat: Mengajarkan Atau Mengaburkan Ajaran Islam? *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 830–837.